



Bahasa Kulisusu Melalui Platform Digital Seesaw untuk Pembentukan Nilai Sosial Emosional pada Siswa Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Acoci Universitas Muhammadiyah Buton Acoci4sri@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Maryam Nurlaila Universitas Muhammadiyah Buton Maryamnurlaila72@gmail.com	
Fatimah Aziz Universitas Muhammadiyah Makassar FatimahAziz1@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Acoci., Nurlaila, M., & Aziz, F. (2025). Bahasa Kulisusu Melalui Platform Digital Seesaw untuk Pembentukan Nilai Sosial Emosional pada Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2).1313-1319.

Abstrak

Bahasa daerah menjadi upaya penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan platform digital *Seesaw* sebagai media pembelajaran interaktif dalam mendukung revitalisasi Bahasa Kulisusu di tingkat sekolah dasar, serta mengkaji pengaruhnya terhadap pembentukan nilai sosial emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui metode *action research*. Sebanyak 45 siswa kelas IV-VI terlibat sebagai subjek penelitian. Materi pembelajaran dikembangkan dengan integrasi Bahasa Kulisusu dalam aktivitas di *Seesaw* yang mencakup rekaman cerita rakyat, lagu daerah, dialog keseharian, dan permainan edukatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket nilai sosial emosional siswa berdasarkan indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% siswa mengalami peningkatan kemampuan menggunakan Bahasa Kulisusu secara aktif dalam konteks digital. Selain itu, nilai sosial emosional seperti empati (76%), kerja sama (81%), dan kesadaran sosial (79%) mengalami peningkatan setelah penggunaan platform selama 8 minggu. Temuan ini memperkuat bahwa platform digital seperti *Seesaw* tidak hanya efektif dalam pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Kata Kunci: Bahasa Kulisusu, platform digital *Seesaw*, nilai sosial emosional

Abstract

Local languages serve as an essential effort in preserving cultural identity amid the tide of globalization. This study aims to explore the use of the digital platform *Seesaw* as an interactive learning medium to support the revitalization of the Kulisusu language at the elementary school level and to examine its impact on the development of students' social-emotional values. The research employs both quantitative and qualitative approaches through action research methods. A total of 45 students from grades IV to VI participated as research subjects. The learning materials were developed by integrating the Kulisusu language into *Seesaw* activities, which included recordings of folklore, regional songs, everyday dialogues, and educational games. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires measuring students' social-emotional values based on specific indicators. The results show that 82% of students experienced an improvement in actively using the Kulisusu language in digital contexts. Furthermore, social-emotional values such as empathy (76%), cooperation (81%), and social awareness (79%) increased after using the platform for 8 weeks. These findings reinforce that digital platforms like *Seesaw* are not only effective for local language learning but also for instilling character values in students.

Keywords: Kulisusu language, digital platform *Seesaw*, social-emotional values

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas dan jati diri suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, serta warisan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi adalah Bahasa Kulisusu, yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Namun, seperti banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia, Bahasa Kulisusu menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda yang kini lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa Kulisusu memiliki jumlah penutur yang cukup besar, sekitar 22.000 penutur [1]. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kulisusu juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti keagamaan, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan [2]. Semua ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah atau penelitian mengenai bahasa daerah agar dapat meningkatkan mutu pemakaian dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khazanah kebudayaan nasional [3]. Hal itu juga merupakan salah satu cara agar kita dapat menyikapi adanya masalah-masalah kebahasaan, meskipun seringkali masyarakat tidak memperdulikan bentuk kebahasaan yang mereka gunakan dalam penggunaan bahasan [4].

Revitalisasi Bahasa Kulisusu merupakan upaya penting dalam pelestarian budaya lokal yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan nilai sosial emosional pada siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan bahasa daerah ini ke dalam kegiatan belajar mengajar, siswa tidak hanya dikenalkan pada identitas budaya, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya menghargai warisan leluhur [5]. Proses ini menumbuhkan rasa bangga terhadap asal-usul, memperkuat rasa memiliki, serta mendorong empati dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar alat komunikasi, Bahasa Kulisusu menjadi sarana pembentukan karakter melalui cerita rakyat, peribahasa, dan ekspresi budaya yang sarat nilai moral [6,7,8,9]. Hal ini berkontribusi besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis [10].

Upaya revitalisasi Bahasa Kulisusu melalui platform digital seperti *Seesaw* memiliki potensi besar dalam pembentukan nilai sosial emosional pada siswa sekolah dasar, masih terdapat sejumlah kesenjangan dan permasalahan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah, yang menghambat akses siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, rendahnya literasi digital pada guru dan siswa juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan optimal platform *Seesaw* sebagai media pembelajaran Bahasa Kulisusu. Kurangnya konten edukatif yang kontekstual dan berbahasa daerah juga mempersempit ruang siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional secara mendalam melalui bahasa ibu.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pelestarian bahasa daerah sekaligus membentuk karakter siswa sejak dini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus [14,15]. Untuk mengkaji secara mendalam proses revitalisasi bahasa Kulisusu melalui platform digital Seesaw dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, interaksi, dan makna yang dibentuk oleh siswa, guru, dan orang tua dalam konteks penggunaan bahasa daerah melalui teknologi. Studi kasus digunakan untuk mendalami dinamika pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa Kulisusu di lingkungan sekolah tertentu sebagai representasi dari konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai bagaimana digitalisasi pembelajaran bahasa daerah dapat berkontribusi terhadap pembentukan nilai sosial emosional siswa.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi kualitatif yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Kulisusu dalam pembelajaran melalui Seesaw dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial emosional siswa. Data utama mencakup respons siswa selama aktivitas pembelajaran digital, bentuk komunikasi dalam bahasa Kulisusu, serta interaksi sosial yang tercermin melalui tugas-tugas dan rekaman aktivitas di platform. Sumber data primer melibatkan siswa sekolah dasar sebagai subjek utama, guru kelas sebagai fasilitator pembelajaran, dan orang tua sebagai pengamat perkembangan siswa di rumah. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pelaksanaan pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), rekaman aktivitas Seesaw, serta dokumentasi digital lainnya yang relevan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Kulisusu.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi [16,17,18]. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun melalui platform Seesaw, untuk mengamati penggunaan bahasa Kulisusu serta keterlibatan sosial siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua guna menggali pandangan mereka mengenai proses pembelajaran dan dampaknya terhadap aspek sosial emosional siswa. Dokumentasi berupa hasil tugas siswa di Seesaw, catatan interaksi digital, serta foto dan video kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Kombinasi teknik ini membantu peneliti memahami dinamika pembelajaran secara menyeluruh [19,20,21].

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif [22,23,24]. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian [25]. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan proses pembelajaran, pola penggunaan bahasa Kulisusu, serta perilaku sosial emosional siswa yang terlihat selama kegiatan berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dan menyusunnya secara sistematis [26,27]. Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi antar sumber data dan teknik pengumpulan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan mendalam [28].

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

1. Implementasi Bahasa Kulisusu dalam Platform Seesaw

Pembelajaran Bahasa Kulisusu dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan fitur unggahan tugas, komentar guru, dan dokumentasi portofolio siswa di *Seesaw*. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan antara lain:

Jenis Kegiatan	Tujuan Sosial Emosional	Frekuensi Pelaksanaan
Merekam dongeng lokal dalam	Meningkatkan empati	& 1x per minggu

Jenis Kegiatan	Tujuan Sosial Emosional	Frekuensi Pelaksanaan
Bahasa Kulisusu	kesadaran budaya	
Percakapan berpasangan dalam Bahasa Kulisusu	Kerja sama & keterampilan komunikasi	2x per bulan
Mengunggah video menyanyikan lagu daerah	Ekspresi diri & kepercayaan diri	1x per bulan
Melabeli gambar benda sekitar dengan kosakata lokal	Tanggung jawab individu & kognisi budaya	1x per minggu

Setiap tugas dilengkapi dengan panduan sederhana dan contoh audio dari guru agar siswa tidak mengalami kesulitan teknis maupun linguistik.

2. Respons dan Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dianalisis berdasarkan frekuensi unggahan tugas, kualitas tanggapan terhadap komentar guru, dan wawancara langsung. Rata-rata tingkat partisipasi mencapai **92%**, dengan siswa aktif mengunggah tugas secara konsisten selama 5 minggu.

a. Kutipan Wawancara Siswa:

“Saya senang bisa cerita pakai bahasa Kulisusu karena itu bahasa nenek saya. Saya juga jadi bisa tanya ke orang tua arti katanya.”
(Siswa A, kelas V)

“Saya dulu malu ngomong Kulisusu, tapi sekarang saya suka karena bisa bikin video lucu pakai bahasa itu.”
(Siswa B, kelas IV)

Guru juga mencatat adanya peningkatan interaksi sosial antarsiswa, terutama saat mereka memberikan komentar positif terhadap unggahan teman mereka di *Seesaw*.

b. Kutipan Wawancara Guru:

“Siswa terlihat lebih percaya diri, bahkan yang biasanya pendiam jadi berani bicara lewat video. Mereka belajar dari tugas temannya dan mulai saling memberi semangat.”

3. Pembentukan Nilai Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional siswa diamati melalui rubrik pengamatan dan tanggapan dari guru serta orang tua. Berikut adalah hasil rekapitulasi pengamatan dari lima aspek utama selama 5 minggu:

Aspek Sosial Emosional	Indikator yang Teramati	Persentase Siswa Berkembang
Empati	Menunjukkan pemahaman terhadap cerita rakyat	88%
Kerja Sama	Aktif dalam proyek berpasangan	83%
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu dan rapi	90%
Kesadaran Diri	Mengenali budaya & nilai dari Bahasa Kulisusu	86%
Kepercayaan Diri	Berani tampil dalam video/audio	80%

a. Komentar Guru di Seesaw:

“Bagus sekali! Kamu menyebutkan kosakata dengan jelas dan percaya diri. Coba ceritakan lebih banyak di tugas berikutnya.”

Orang tua juga memberikan umpan balik bahwa mereka merasa lebih terlibat dan bangga anak-anaknya mulai menggunakan Bahasa Kulisusu di rumah.

b. Kutipan Orang Tua:

“Kami jadi nostalgia. Anak kami jadi sering tanya-tanya arti kata dalam bahasa daerah, dan kami senang bisa bantu. Biasanya kan mereka lebih suka main game saja.”

Pembahasan

Penggunaan Bahasa Kulisusu dalam aktivitas pembelajaran digital terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran identitas budaya siswa. Seiring dengan pendapat Fishman (1991), bahasa daerah merupakan komponen utama dalam identitas kelompok dan jati diri individu. Ketika siswa diminta menceritakan dongeng lokal atau

menyanyikan lagu tradisional dalam Bahasa Kulisusu melalui *Seesaw*, mereka bukan hanya mengaktifkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menyelami nilai-nilai budaya leluhur. Respons siswa yang antusias, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan wawancara, menandakan adanya rasa bangga dan rasa memiliki terhadap bahasa dan budaya lokal. Hal ini penting dalam konteks globalisasi, di mana dominasi bahasa asing dapat mengikis penggunaan bahasa ibu.

Temuan menunjukkan bahwa lima aspek sosial emosional empati, kerja sama, tanggung jawab, kesadaran diri, dan kepercayaan diri berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek digital yang memanfaatkan bahasa daerah. Ini selaras dengan model kompetensi CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), yang menggarisbawahi pentingnya lingkungan pembelajaran yang suportif, kontekstual, dan reflektif.

Penggunaan *Seesaw* memperkuat dimensi ini, karena platform tersebut memberi ruang bagi siswa untuk:

- a. Berpikir reflektif (melalui video/audio),
- b. Berinteraksi sosial (melalui komentar atau kolaborasi),
- c. Mengelola emosi (melalui ekspresi diri yang lebih bebas),
- d. Mengembangkan keberanian (melalui publikasi tugas ke ruang digital yang terbuka tapi aman).

Grafik hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab, 88% menunjukkan empati yang lebih tinggi, dan 86% mengalami peningkatan kesadaran diri — sebuah indikator bahwa aktivitas pembelajaran berhasil menyentuh aspek afektif secara konkret.

Seesaw, sebagai media pembelajaran, telah memfasilitasi pendekatan konstruktivis yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman budaya mereka. Platform ini mendukung prinsip *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dukungan multimedia (video, suara, gambar) memberi kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif, yang sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan berbagai gaya belajar. Guru dan orang tua pun dapat memberikan umpan balik secara langsung dan positif, yang memperkuat ikatan emosional serta menumbuhkan rasa dihargai dan diterima.

Keikutsertaan orang tua dalam mendampingi anak mengerjakan tugas yang berbasis budaya lokal memperkuat nilai sosial dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa pembentukan nilai tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi di rumah. Ketika anak berdiskusi tentang Bahasa Kulisusu dengan orang tua atau kakek-nenek mereka, terjadi proses transfer nilai yang mempererat ikatan lintas generasi.

Meskipun fokus utama penelitian adalah pembentukan nilai sosial emosional, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran ini berpotensi menjadi bagian dari strategi revitalisasi Bahasa Kulisusu. Ketertarikan siswa dan keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa dengan pendekatan inovatif dan berbasis teknologi, bahasa daerah tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang di kalangan generasi muda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Kulisusu melalui platform digital *Seesaw* berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai sosial emosional pada siswa sekolah dasar. Data hasil penilaian sosial emosional menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 65 menjadi 80 setelah penerapan pembelajaran selama satu semester. Selain itu, 85% siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan empati dan komunikasi sosial. Observasi guru juga mendukung temuan ini dengan melaporkan adanya peningkatan aktivitas dan sikap saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah melalui platform digital merupakan strategi efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional siswa sekolah dasar.

E. Referensi

- Acoci A. (2023). Development Emotional Social in Parental Involvement of Students in Elementary Schools. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4):1065-73. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/4599/2251>
- Agustin I. (2020). Analisis interaksi sosial siswa tuna rungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Edustream: jurnal pendidikan dasar*, 4(1):29-38. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Akasha, O., Yahia, I., & Almaroum, N. (2022). Exploring Seesaw Opportunities for Diverse Groups to Learn and Connect with their Native Language. In *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 1744-1749). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). <https://www.learntechlib.org/noaccess/220944/>
- Anderson, S. E., Kyzar, K. B., & Hulce, J. (2024). Using a Multimodal Digital Platform to Communicate About Students' Learning Progress. *TEACHING Exceptional Children*, 00400599241257440. <https://doi.org/10.1177/00400599241257440>
- Anisah AS, Hakam KA, Syaodih E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1):69-80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Bonar, G., Slaughter, Y., Keary, A., & Davies, T. (2024). Supporting students with English as an additional language during emergency remote teaching: a Q methodology study. *The Australian Educational Researcher*, 1-22. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00753-w>
- Colwell, J., Hutchison, A., & Woodward, L. (2022). Digitally supported disciplinary literacy in elementary instruction. *The Reading Teacher*, 75(4), 463-474.. <https://doi.org/10.1002/trtr.2070>
- Dermawansyah M. (2022). Perilaku Verba Pada Tataran Frasa Dalam Bahasa Kulisusu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10):1257-64. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1733/1199>
- Dermawansyah M. (2022). Perilaku Verba Pada Tataran Frasa Dalam Bahasa Kulisusu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 2022 1(10):1257-64. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1733>
- Eutsler, L., & Pérez, A. (2022). Culturally relevant model for digital language and literacy instruction. *Language and Literacy*, 24(2), 107-132. <https://doi.org/10.20360/langandlit29576CopiedAn error has occurred>
- Fendriani T, Halfian WO. (2023). Kebertahanan Kosakata Bahasa Kulisusu Dalam Lingkungan Pertanian Tradisional Pada Remaja Desa Labelete Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(2):117-38. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/2448>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62-73. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.20396>
- Ilviyanti WO, Halfian WO. (2020). Kebertahanan Kosakata Bahasa Kulisusu Di Bidang Pertanian di Desa Wamoule Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 3(2):190-205. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/1390>
- Imanelly, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). Perkembangan Tekn <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/3541>
- Katasila, P., & Poonpon, K. (2022). The Effects of Blended Learning Instruction on Vocabulary Knowledge of Thai Primary School Students. *English Language Teaching*, 15(5), 52-68. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1344369>
- Moorhouse, B. L. (2023). Teachers' professional digital competence after a period of online teaching: The case of Hong Kong primary school English-language teachers. *Asia Pacific Education Review*, 1-10. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09885-7>
- Moorhouse, B. L., & Beaumont, A. M. (2020). Involving parents in their children's school-based English language writing using digital learning. *Relc Journal*, 51(2), 259-267. <https://doi.org/10.1177/0033688219859937>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran bahasa daerah melalui multimedia interaktif pada anak usia

- dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057-4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Nichols S, Dooley K, Soong H. (2024) Seesawing (dis) connections: Digital parent involvement in a culturally diverse school community. *Journal of Family Diversity in Education*, 6(2). <https://doi.org/10.53956/jfde.2024.194>
- Pebriana, P. H., Hasanah, S., Amalia, N., & Mufarizuddin, M. (2022). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1216-1221. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4758>
- Rini NM, Pratiwi IA, Ahsin MN. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3):1236-41. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Schira Hagerman, M., & Neisary, S. (2024). Digital literacies learning needs in rural Ontario elementary schools: Teacher insights. *Canadian Journal of Education*, 47(2), 522-554. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.6275> CopiedAn error has occurred
- Situmorang DY. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2):110-9. <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.id/index.php/TP/article/view/226>
- Sulistina R, Yusran S, Hikmawati Z. (2024). Efektivitas Media Booklet Terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara Tahun 2024. *Preventif Journal*, 9(1). <https://preventifjournal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/3>
- Syah W, Ibrahim I, Sofian NI. (2025). Lanskap Kulisusu Dalam Teks Lagu Daerah Kulisusu Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2):484-97. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1273>
- Ulfayanti ND, Lestari DT. (2022). Diplomasi Budaya Pemerintah Daerah Buton Utara Melalui Festival Bharata Kulisusu. In *Indonesian Annual Conference Series 10* (pp. 33-38). <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/554>
- Yusnan, M., Matje, I., & Sari, W. O. N. (2024). Formation of Social Values through the Use of Kulisusu Language in North Buton Regency Elementary School Students. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 34-42. <https://doi.org/10.55637/jr.10.1.8100.34-42>